

Sejarah 6 Tokoh Muhammadiyah Di Kalimantan Barat

Hamdil Mukhlisin¹, Rianawati², Muhamad Tisna Nugraha³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Pontianak, hamdil.mukhlisin@unmuhpnk.ac.id

³IAIN Pontianak

Abstrak

Tulisan ini berlatar belakang dari betapa pentingnya sejarah itu sendiri, khususnya sejarah berkembangnya organisasi Muhammadiyah di Kalimantan Barat. Beberapa tokoh penting yang berperan diantaranya, Ahmad Mawardi Dja'far, A. Rahim Dja'far, Chatib Syarbaini, Ishaq Saleh, Muhammad bin Djaie, dan Yusuf Haris. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui sejarah hidup dan peran yang diberikan oleh keenam tokoh tersebut terhadap perkembangan organisasi Muhammadiyah di Kalimantan Barat. Sumber referensi diperoleh melalui literatur berupa buku-buku dan artikel penelitian. Kesimpulan dari tulisan ini bahwa keenam tokoh tersebut memiliki peran yang besar terhadap perkembangan organisasi Muhammadiyah di Kalimantan Barat. Adapun peran yang dilakukan oleh Ahmad Mawardi Dja'far sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Barat Periode 1968-1971, dan mendirikan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah. Peran A. Rahim Dja'far sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah selama 4 periode dari tahun 1978-1995, mendirikan 2 Perguruan Tinggi Muhammadiyah yaitu Universitas Muhammadiyah Pontianak pada tahun 1990 dan STIK Muhammadiyah tahun 1992. Peran Chatib Syarbaini sebagai salah satu Pimpinan Wilayah Muhammadiyah periode 1978-1982, menjadi Wakil Ketua Majelis P & K (sekatang Dikdasmen) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Barat. Peran Ishaq Saleh menjadi Aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Kalimantan Barat pada tahun 1967-1977, menjadi salah satu Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Kalimantan Barat selama 4 periode dari tahun 1978-2000, berperan dalam berdirinya Universitas Muhammadiyah Pontianak, Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan (STIK) Muhammadiyah Pontianak, dan menjadi penasehat PWM Kalimantan Barat periode 2015-2020. Peran Muhammad bin Djaie pendiri Muhammadiyah Ranting Setapak Besar, dan aktif membina organisasi otonom Muhammadiyah seperti Aisyiyah dan Pemuda Muhammadiyah di Setapak Besar. Peran Yusuf Haris mendirikan Muhammadiyah di Kabupaten Sintang, sekaligus menjadi ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Sintang dari tahun 1963-1985. Berperan dalam pendirian SMP dan SMA Muhammadiyah Sintang, SMP dan SMA Muhammadiyah di Nanga Pinoh.

Kata kunci : Tokoh Muhammadiyah, Kalimantan Barat

Abstract

This paper is based on the importance of history itself, especially the history of the development of the Muhammadiyah organization in West Kalimantan. Several important figures who played a role include Ahmad Mawardi Dja'far, A. Rahim Dja'far, Chatib Syarbaini, Ishaq Saleh, Muhammad bin Djaie, and Yusuf Haris. The purpose of this paper is to find out the life history and the roles given by the six figures

to the development of the Muhammadiyah organization in West Kalimantan. Reference sources are obtained through literature in the form of books and research articles. The conclusion of this paper is that the six figures have a major role in the development of the Muhammadiyah organization in West Kalimantan. The role played by Ahmad Mawardi Dja'far as Chairman of the Regional Leadership of the Muhammadiyah West Kalimantan Period 1968-1971, and founded the Hizbul Wathan Muhammadiyah Scouting. The role of A. Rahim Dja'far as Chairman of the Muhammadiyah Regional Leadership for 4 periods from 1978-1995, establishing 2 Muhammadiyah Universities, namely the University of Muhammadiyah Pontianak in 1990 and STIK Muhammadiyah in 1992. The role of Chatib Syarbaini as one of the Regional Leaders of Muhammadiyah for the period 1978- 1982, became Deputy Chairperson of the P & K Council (currently Dikdasmen) for the Regional Leadership of Muhammadiyah West Kalimantan. The role of Ishaq Saleh as an Activist of the Muhammadiyah Student Association (IMM) West Kalimantan in 1967-1977, became one of the Regional Leaders of Muhammadiyah (PWM) West Kalimantan for 4 periods from 1978-2000, played a role in the establishment of the Pontianak Muhammadiyah University, College of Nursing Science (STIK) Muhammadiyah Pontianak, and became an advisor to the PWM West Kalimantan for the 2015-2020 period. The role of Muhammad bin Djaie, the founder of Muhammadiyah Branch Setapak Besar, and actively fostering Muhammadiyah autonomous organizations such as Aisyiyah and Muhammadiyah Youth in Setapak Besar. The role of Yusuf Haris in establishing Muhammadiyah in Sintang Regency, as well as being the chairman of the Muhammadiyah Regional Leadership (PDM) of Sintang Regency from 1963-1985. Played a role in the establishment of Muhammadiyah Sintang Middle and High School, Muhammadiyah Middle and High School in Nanga Pinoh.

Keywords: Muhammadiyah figure; West Kalimantan

Pendahuluan

Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan dan secara resmi sebagai organisasi disepakati pada tanggal 18 November 1912 di Kampung Kauman Yogyakarta. Muhammadiyah sebagai salah satu gerakan sosial-keagamaan terbesar di Indonesia tidak lahir dan hadir di ruang hampa. Artinya, kelahiran Muhammadiyah merupakan keniscayaan sejarah. Ia dilahirkan dari rahim dinamika persoalan masyarakat yang membutuhkan solusi perubahan lebih baik (Pusat Pengkajian Al Islam KeMuhammadiyah (PPAIK) Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020). Muhammadiyah didirikan dengan tujuan untuk memperbaiki Akhlakul karimah dan memajukan sosial pendidikan masyarakat muslim serta mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dalam peroses dakwah yang menyebabkan ajaran Islam bercampur baur dengan kebiasaan di daerah tertentu dengan alasan adaptasi (Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah, 1990).

Tahun 1927 Muhammadiyah mendirikan cabang-cabang di Bengkulu, Banjarmasin, dan Amuntai, sedangkan pada tahun 1929 pengaruhnya tersebar ke Aceh dan Makasar (Hanifatuz Zahro, Agus Sastrawan Noor, 2019). Pada tahun 1926, Muhammadiyah sudah mulia dikenal di Kalimantan Barat (Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978). Pada 1932, Muhammadiyah mulai masuk ke Kalimantan Barat secara resmi yang dibawa oleh

Ustad Chatib Syaitibi yang diutus oleh PP Muhammadiyah Majelis Tabligh Yogyakarta untuk mengenalkan Muhammadiyah dan itu merupakan hasil Konferensi Nasional Mubaligh Muhammadiyah seluruh Indonesia pada tahun 1927 di Yogyakarta (Ajisman, 2016). Kedatangannya beliau di Pontianak disambut oleh guru bernama Abdul Manaf Siara (seorang guru agama yang mengajar di perguruan Islamiyah Kampung Bangka, Kotamadya Pontianak, yang kebetulan berasal dari Pariaman, Sumatera Barat). Mulai tahun 1932, Muhammadiyah terus berkembang di Pontianak yang dipelopori oleh 2 orang tokoh yaitu Guru Abdul Manaf dan Tuan Guru Muhammad Akib. (Biografi H. Ahmad Mawardi Dja'far, 1996 dalam (Ajisman, 2016)). Tahun 1959, Organisasi Muhammadiyah telah mendirikan lembaga pendidikan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat umum yaitu SMP 1 Muhammadiyah Pontianak. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah proyek (sekolah percontohan dilingkungan Muhammadiyah) yang dibangun langsung oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM Kalimantan Barat (Irmayanti, 2022).

Perkembangan organisasi Muhammadiyah di Kalimantan Barat tidak terlepas dari sumbangsih pemikiran dan perjuangan dari tokoh-tokoh Muhammadiyah dari dulu sampai sekarang yang berkontribusi memajukan perkembangan Muhammadiyah di Kalimantan Barat. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sejarah hidup dan peran yang diberikan oleh keenam tokoh tersebut terhadap perkembangan organisasi Muhammadiyah di Kalimantan Barat.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*). Metode penelitian menggunakan metode studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, artikel, catatan, serta laporan yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman (Sugiyono, 2017).

Hasil dan Pembahasan

1. Ahmad Mawardi Dja'far

Ahmad Mawardi Dja'far dilahirkan di kampung Kapur Kota Pontianak, 18 November 1919 dari pasangan Dja'far dan Khadidjah. Ayahanda beliau Dja'far dikenal sebagai guru ngaji dan ulama pada zamannya. Nama Dja'far semakin masyhur oleh karena Sultan Pontianak Syarif Muhammad Al- Khadri (Sultan V) meminta beliau secara khusus menjadi guru ngaji bagi anak-anak di lingkungan istana Khadariyah Kesultanan Pontianak. Ahmad Mawardi Dja'far yang dikemudian hari dikenal sebagai tokoh yang memimpin dan mengembangkan

Muhammadiyah di Kalimantan Barat, mengawali pendidikannya pada Sekolah Rakyat (SR) selama 6 tahun dan melanjutkan ke Madrasah Islamiyah Institut.

Ahmad Mawardi mulai masuk Muhammadiyah pada tahun 1948. Namun sejak 1947 beliau telah mendirikan kepanduan Hizbul Wathon Muhammadiyah di Kampung Arang Limbung Kota Pontianak sekaligus sebagai pengajar di Madrasah Ibtidaiyah di kampung yang sama. Setelah keluar dari penjara akibat perlakuan sepihak dan tidak adil dari rezim yang berkuasa pada masa itu ia sebagai aktivis Masyumi difitnah sebagai anti pemerintah oleh PKI. Setelah bebas dari balik jeruji besi beliau di daulat menjadi ketua PWM Kalimantan Barat periode 1968-1971 pada Musyawarah Wilayah yang kala itu dihadiri utusan PP Muhammadiyah yaitu Kyai Haji Ahmad Badawi. Pada masa kepemimpinan beliau adalah masa dimana Muhammadiyah Kalimantan Barat mulai menata kembali perangkat-perangkat organisasi dan amal usaha Muhammadiyah. Pada 10 November 1990 dengan SK DHD Nasional 1945 di Jakarta Ahmad Mawardi mendapat penghargaan sebagai pejuang angkatan 1945, penghargaan ini diberikan dengan penuh semangat serta keikhlasan berjuang membebaskan dirinya masyarakat serta bangsa dan tanah air dari segala keuntungan kolonial. Pada penghujung tahun 1963 bersama beberapa aktivis Masyumi Kalimantan Barat lainnya beliau ditangkap oleh rezim yang dipengaruhi PKI yang berkuasa pada masa itu tanpa proses peradilan jelas dan terbuka (Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2020).

2. A. Rahim Dja'far

A. Rahim Dja'far lahir di Mempawah, pada tanggal 5 Rajab 1340 Hijriyah. Pada tahun 1930 beliau dikirim orang tuanya ke Yogyakarta untuk belajar di Madrasah Zu'ama Muhammadiyah setelah mengikuti pendidikan Diniyah school selama 4 tahun di Mempawah Kabupaten Pontianak. Setelah tamat dari Madrasah Zu'ama Muhammadiyah Yogyakarta beliau pulang ke Pontianak kemudian mengajar dan mulai aktif di organisasi Muhammadiyah. Pada tahun 1951 tepatnya mulai 1 Mei 1951 beliau memulai karir sebagai pegawai Kementerian Agama menjabat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Karang Mempawah Hulu selama 6 tahun. Beliau terpilih menjadi ketua PWM Kalimantan Barat mulai tahun 1978-1985, ternyata kepemimpinan beliau berlanjut sampai 1995. Pada masa kepemimpinannya beliau dikenal sebagai tokoh yang ramah lembut dan tidak pernah marah.

Ketika menjadi ketua PWM Kalbar pada tahun 1990 didirikan Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2 tahun kemudian didirikan pula Akademi Keperawatan Muhammadiyah Pontianak yang kemudian menjadi Sekolah

Tinggi Ilmu Keperawatan Muhammadiyah Pontianak. Beliau termasuk tokoh yang sangat berjasa dalam pendirian 2 PTM tersebut. Karena keulamaannya beliau dipercaya menjadi ketua MUI Kalbar dan menjadi imam besar Masjid Raya Mujahidin Pontianak.

Keseharian beliau mulai aktif di Muhammadiyah sejak tahun 1957 juga dikenal di masyarakat terutama di kota Pontianak dan sekitarnya sebagai tukang memandikan mayat dan aktivitas ini dijalani sampai beliau tidak bisa bergerak lagi karena sakit. Amanat sebagai ketua PW Muhammadiyah Kalimantan Barat dipegang beliau sampai tahun 1995, setelah itu beliau tidak bersedia lagi menjadi ketua demi berjalannya proses kaderisasi dan regenerasi. Beliau adalah ulama besar dan panutan umat pada umumnya dan warga Muhammadiyah pada khususnya itu telah diwafatkan Allah SWT di Pontianak pada tanggal 30 Oktober 2011 pada usia 90 tahun (Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2020).

3. Chatib Syarbaini

Masyarakat Kalimantan Barat mengenal Ustad khotib Syarbaini sebagai ulama yang sangat dihormati dan disegani karena kemuliaan akhlaknya serta kedalaman ilmunya terutama bahasa Arab dan Ilmu Tafsir. Beliau mulai menetap di Kalimantan Barat sejak Maret 1953. Beliau berasal dari Sumatera Barat tepatnya dari Desa Sungai Jambu Kecamatan Pariangan Batusangkar Kabupaten Tanah Datar. Beliau dilahirkan pada bulan Maret 1918 dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang patuh dan taat menjalankan ajaran agama sekaligus kental dengan adat istiadat.

Pendidikan formal dimulai pada usia 7 tahun dengan masuk sekolah rakyat 3 tahun setelah itu meneruskan selama 5 tahun Dan tamat pada usia 13 tahun titik semua itu ditempuh beliau di kampung kelahirannya. setelah lulus dari sekolah di kampungnya pada tahun 1931, beliau melanjutkan pendidikan ke Perguruan Islam Thawalib di Batusangkar rentan waktu belajar di sekolah ini selama 7 tahun tetapi beliau mampu menyelesaikan pendidikannya selama 6 tahun hal ini dimungkinkan karena beliau sudah menguasai ilmu-ilmu dasar yang diperoleh selama pendidikan di kampung halamannya. Selanjutnya beliau melanjutkan ke perguruan Normal Islam atau kuliah Mu'allimin Islamiyah di Padang. Masa studi yang ditempuh disini adalah 4 tahun pengalaman pendidikan formal beliau tergolong panjang, namun semua dapat beliau selesaikan dengan berhasil sepertinya sudah menjadi ciri dari masyarakat Minang yang secara turun-temurun senang merantau demikian pula lah dengan

beliau setelah menyelesaikan studi di Normal Islam beliau Merantau ke berbagai daerah antara lain Jakarta Labuhan Banjarmasin dan terakhir di Pontianak Kalimantan Barat.

Aktivitas beliau berkhidmat di Muhammadiyah sudah dimulai sejak beliau berada di Kota Padang sampai masa tuanya nya bahkan menjelang akhir hayatnya beliau masih tercatat sebagai Wakil Ketua Majelis P & K sekarang Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Barat dalam struktur organisasi perserikatan Muhammadiyah beliau terpilih dalam musyawarah wilayah atau muswil ke-7 Muhammadiyah Kalimantan Barat dan menjadi salah satu pimpinan wilayah Muhammadiyah Kalimantan Barat. Sejak terpilih dalam Muswil ke-7 tersebut beliau tidak pernah berhenti berkhidmat dalam perserikatan Muhammadiyah baik dalam bidang tabligh atau dakwah pendidikan dan aktivitas sosial lainnya. Dengan berkendara sepedanya beliau keliling mengisi pengajian di berbagai tempat menghadiri rapat dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan Muhammadiyah baik formal maupun semi formal sampai akhir hayatnya.

Beliau diwafatkan oleh Allah di Madinah Al Munawaroh Saudi Arabia pada bulan Juli tahun 1991 saat menunaikan ibadah haji. Dari usaha dan jerih payah beliau banyak lahir kader-kader dakwah pendidikan dan ulama yang sampai saat ini masih mengenang dan mengingat jasa-jasa beliau. Dalam perjalanan aktivitas kemasyarakatan beliau selalu muncul gagasan yang kreatif dan inovatif misalnya ketika beliau telah keluar dari pegawai NICA beliau mendirikan Persatuan Guru Sekolah Islam (PGSI) yang bertujuan menghimpun guru-guru dari Muhammadiyah NU dan musyawarah Thalibin yang sebelumnya tidak mau saling menyapa usaha ini berhasil menghimpun 31 orang guru dan Ustadz khotib sebagai ketuanya.

Setahun setelah hijrah ke Pontianak tepatnya tahun 1951, dengan semangat kepemimpinannya Ustadz khotib berhasil merintis pendirian 2 institusi pendidikan Islam yaitu Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Sekolah Menengah Islam Pertama (SPIM). Selain sebagai pendiri, beliau berperan mengembangkan sekolah tersebut baik sebagai guru maupun sebagai kepala sekolah. Pada tahun 1958 beliau mendirikan Sekolah Menengah Atas sekaligus menjadi kepala sekolah pertama, sampai berganti nama menjadi SP IAIN. SP IAIN kemudian berganti menjadi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Pontianak. Beliau juga termasuk salah satu pendiri fakultas Tarbiyah IAIN Pontianak dan pernah menduduki jabatan unsur pimpinan di perguruan tinggi tersebut. Di luar tugas keseharian sebagai tenaga pengajar atau dosen beliau adalah pegawai

Departemen Agama RI dengan jabatan kepala inspeksi pendidikan agama nama provinsi Kalimantan Barat 1951 sampai 1974 beliau bertugas sebagai anggota official pada MTQ Tahun 1964 sampai 1968 di Jakarta, 1969 di Bandung 1970 di Banjarmasin dan 1971 di Medan. Selain itu beliau masih dapat menyisihkan waktu untuk mengajar agama di institusi-institusi pemerintahan seperti di kantor bendahara negara Pontianak selama lebih kurang 25 tahun juga pada Kanwil Provinsi Kalimantan Barat Kantor Bea Cukai Pontianak dan lain-lain(Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2020).

4. Ishaq Saleh

Warga dan simpatisan perserikatan Muhammadiyah Kalimantan Barat tak ada yang tidak mengenal nama Ishak Saleh. Kiprahnya di Muhammadiyah sudah dimulai sejak 1967 sebagai aktivis IMM Kalbar, sampai dengan 1977, kemudian dilanjutkan berkhidmat di Muhammadiyah sampai akhir hayatnya. Pak Aq, begitu beliau biasa disapa juga dikenal sebagai salah seorang tokoh yang ikut mendirikan Universitas Muhammadiyah Pontianak. Pak Ishak dilahirkan pada 24 April 1938 di Pontianak. Pendidikan dasar yang ditempuh beliau ditamatkan pada tahun 1951 berlanjut ke jenjang SMP dan SMA hingga tahun 1957, setamat SMA beliau melanjutkan studi ke Akademi pimpinan perusahaan Jakarta kemudian pulang ke Pontianak tahun 1967. Tiga tahun kemudian beliau mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di Fakultas Teknik Elektro Universitas Tanjungpura.

Bagi masyarakat Kalbar, sosok Ishak Saleh dikenal sebagai tokoh politik dan tergolong politisi lintas zaman. Sejak 1982 beliau telah duduk sebagai anggota legislatif di DPRD Kalbar dari PPP dan diberi amanah selama 2 periode. Pada era reformasi Ishak Saleh bergabung di PAN bahkan sempat memimpin partai tersebut di wilayah Kalimantan Barat. Pada masa orde baru, Pak Ishaq Saleh adalah aktivis partai Parmusi di mana sebelumnya beliau merupakan simpatisan partai Masyumi.

Selain sebagai politisi, Ishak Saleh juga sebagai pelaku dunia usaha atau bisnis. Beliau adalah seorang praktisi dunia bisnis dan arti sebagai anggota dan pengurus Kamar Dagang dan Industri (KADIN), serta GAPENSI Kalbar. Aktivitas sejak muda hingga usia senja ini adalah figur yang ramah dan luas dalam bergaul. Pak Ishak sangat menghargai orang lain dan selalu menempatkan semua orang pada posisinya. Beliau juga dikenal sebagai politikus kawakan dalam banyak kesempatan beliau selalu jadi penengah ketegangan politik di antara rekan-rekannya. Bersama para rekan-rekan tokoh dan politisi Kalbar

lainnya seperti H. Ilham Sanusi, H. Gusti Syamsudin, Dr. Buhari Abdurrahman, H. Mahfud Abdullah, H. Asfar dan yang lainnya beliau ikut berkontribusi melahirkan organisasi ikatan cendekiawan muslim Indonesia di Kalbar di tahun 1990-an. Beliau juga berkontribusi dalam pendirian Rumah Sakit Islam dan lain-lain.

Di tengah kesibukan sebagai pengusaha, menjadi anggota DPRD dan pimpinan Muhammadiyah beliau pun masih menyempatkan waktu tenaga dan pikirannya nya dalam mengurus Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Provinsi Kalimantan Barat (1975-1980), pengurus GAPENSI Kalbar (1980-1989) dan Badan Pembina Harian (BPH) Universitas Muhammadiyah Pontianak (1989-1993). Hal yang patut diteladani dari Pak Ishak adalah bahwa soal empati dan simpati beliau kepada orang lain yang sangat tinggi termasuk kepada para kader Muhammadiyah, siapapun yang datang kepada beliau, terkait urusan ta'awun selalu pulang dengan membawa sesuatu itu yang diperoleh dari beliau.

Dalam forum musyawarah wilayah ke-7 Muhammadiyah Kalimantan Barat tahun 1978 beliau terpilih menjadi anggota sembilan yang selanjutnya beliau terpilih sebagai sekretaris PWM Kalbar Periode 1978-1981. Namun karena situasi politik nasional khususnya berkaitan dengan penerapan asas tunggal Pancasila maka masa baktinya baru berakhir tahun 1985. Dalam berkiprah di Muhammadiyah beliau dikenal sebagai organisator sekaligus konseptor ulung. Selain itu beliau juga dikenal sebagai tokoh yang sangat disegani oleh semua kalangan terutama Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) karena keramahmatan dan keluwesan dalam pergaulan. Bagi Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) selalu muncul semangat baru manakala mendapatkan pencerahan dan motivasi semangat serta bimbingan yang beliau berikan selama 4 periode kepengurusan di pimpinan wilayah Kalbar banyak kemajuan yang dicapai oleh perserikatan Muhammadiyah antara lain berdirinya kantor sekretaris PWM di jalan Pak kasih, berdirinya Universitas Muhammadiyah berdirinya Akper atau Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah, pembelian gedung olahraga 9 September dan lainnya titik semua itu tidak terlepas dari jasa beliau.

Haji Ishak Saleh wafat pada hari Senin tanggal 8 Februari 2019 dalam usia 81 tahun setelah beberapa waktu menjalani perawatan di Rumah Sakit Fatmawati Jakarta dan Rumah Sakit Soedarso Pontianak. Sampai akhir hayatnya Haji Saleh tercatat sebagai penasehat PWM Kalbar periode 2015-2020. Di antara wujud kecintaan masyarakat Kalbar terhadap almarhum tercermin dari

banyaknya warga yang ikut menyolatkan serta mengantarkan jenazah almarhum ke kuburnya di kampung Bangka Pontianak(Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2020).

5. Muhammad bin Djaie

Muhammad bin Djaie lahir 1 Desember 1925 adalah putra keempat dari bapak Zainuddin yang biasa dipanggil Jai dan Ibu yang bernama qadariyah atau biasa dipanggil kidang. Bapak Zainuddin dan Ibu qadariyah berasal dari Sambas. Adik Muhammad H. Mursyid menceritakan bahwa ayah dan ibunya merupakan orang Melayu Sambas tapi Haji Mursyid tidak terlalu yakin karena ada juga yang mengatakan bahwa neneknya adalah keturunan Tambi. Muhammad bin Djaie adalah anak sulung, memiliki tiga saudara cara yaitu Umbran, Hindun, dan Mursyid. Muhammad bin Djaie menempuh pendidikan Madrasah Diniyah di Setapak Besar Hulu yang pada waktu itu diajar oleh seorang guru agama bernama Haji Jamil pendidikan Muhammad ditempuh sampai kelas 3 di Setapak Besar Wilayah Hulu Tengah. Setelah tamat kelas 3, beliau melanjutkan sekolah sampai kelas 6 di Kota Singkawang.

Pada usia muda Muhammad bin Djaie sudah menampakkan tanda-tanda keulamaan dan ketokohnya. Pada usia remaja beliau sudah aktif melakukan dakwah Amar ma'ruf nahi munkar seperti menolak tradisi perdukunan dan tahayul di masyarakat. Beliau juga mengajar agama terutama baca Alquran baik kepada saudaranya maupun kepada warga yang ingin belajar Alquran kepadanya. Ketika hendak bepergian, beliau saat muda selalu membawa Al Quran kemanapun dia pergi. Tampaknya Al Quran tidak pernah jauh dari kehidupan beliau sehingga pantas jika perilaku atau akhlak. Beliau begitu dekat dengan tuntunan Al Quran dan Sunnah. Selain mengajarkan agama pada saudara-saudaranya, beliau juga aktif mengajar di Sekolah Dasar di Setapak Besar pada Madrasah Ibtidaiyah dan mengajar baca tulis Alquran di kediamannya.

Selama hidup Muhammad bin Djaie aktif di organisasi Muhammadiyah. Beliau merupakan pendiri Muhammadiyah ranting Setapak besar bersama beberapa pengurus Muhammadiyah angkatan pertama. Selain itu beliau berperan aktif dalam membina organisasi otonom Muhammadiyah di setapak Besar seperti Aisiyah dan pemuda Muhammadiyah. Metode dakwah yang dilakukan Ustad Muhammad sangat bersahaja dan tidak konfrontatif titik hampir setiap hari beliau mendatangi rumah-rumah warga untuk bersilaturahmi sambil berdakwah mendiskusikan ajaran agama dalam bahasa yang ringan,

santai dan penuh kesejukan. Dalam dakwahnya beliau selalu menghubungkan ajaran agama dengan persoalan kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat yang didakwahi tidak merasa dirugikan dan mudah menerima materi dakwahnya. Pemikiran beliau terutama tentang pemurnian ajaran Islam disampaikan dalam setiap momen baik lisan maupun perbuatan. Mayoritas masyarakat merespon dakwah beliau dengan baik, walaupun ada sekelompok orang yang menentang pemikiran dan ajaran beliau. Kelompok penentang ini berasal dari tokoh masyarakat dan warga yang notabene merupakan pemangku tradisi atau upacara ritual yang berlawanan dengan tuntunan agama. Mereka merasa terganggu dan khawatir jika pengaruh kepemimpinan mereka terhadap masyarakat diambil oleh Ustadz Muhammad bin Djaie. Walaupun demikian bentuk penentangan oleh sebagian masyarakat itu tidak dilakukan dengan frontal seperti penolakan secara langsung atau melalui aksi-aksi kekerasan. Penampilan serta kepribadian beliau yang ramah sopan dan humoris tidak memberikan ruang bagi kelompok penentang untuk melawan beliau secara langsung. Secara perlahan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah yang disampaikan oleh beliau tersebar di tengah masyarakat dan memberikan perubahan perilaku keagamaan masyarakat. Kehidupan keagamaan di desa Setapuk Besar Kota Singkawang begitu dirasakan geliat perkembangannya baik dalam aktivitas masjid yang lebih semarak maupun kehidupan sosial masyarakat. Salah satu perubahan signifikan yang terjadi adalah pemurnian akidah umat yang sebelumnya syarat dengan tahayul dan khurafat, menjadi lebih sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah.

Muhammad bin Djaie meninggal pada hari Kamis 27 November 1986. Jenazahnya dikebumikan di Setapuk Besar. Kepergian beliau meninggalkan kesedihan yang mendalam bagi masyarakat Setapuk Besar. Hal itu terlihat dari banyaknya pelayat yang datang dan ikut menyolatkan serta mengantarkan jenazah ke tempat peristirahatan di alam kubur di desa Setapuk Besar Singkawang (Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2020).

6. Yusuf Haris

Yusuf Haris merupakan tokoh sekaligus pejuang yang berasal dari Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Memiliki nama lengkap Haji Muhammad Yusuf Bin Haji Haris bin Encik Dagang bin Encik Modal Minagkabau. Beliau dilahirkan di Nanga Dedai Kabupaten Sintang, pada tanggal 3 April 1992 M / 5 Rajab 1349 H. Beliau menempuh pendidikan sejak dari lingkungan keluarga. Ayah beliau Haji Haris dan ibunya, Hajjah Lariyah, yang mengajari mengaji Al Qur'an sampai khatam 30 juz, dan seluruh pembelajaran nya dilakukan di rumah

orang tuanya sendiri di Nanga Tawik Desa Nanga Dedai. Pendidikan formal beliau tergolong panjang dan berliku. Beliau baru mulai sekolah pada tahun 1937 pada jenjang SD yakni di Madrasah Taman Pendidikan (MTP) Sintang yang dipimpin oleh Ustda Ibrahim Ahmad asal Padang Padang Sumatera Barat. Sekolah di MTP ini beliau jalani sampai tahun 1941, setelah itu tidak dapat berlanjut karena meletusnya Perang Pasifik yang berakibat ditutupnya MTP oleh pemerintah Hindia Belanda karena ketakutan.

Namun, meskipun MTP ditutup, bukan berarti semangat belajar dan keinginan Ustad Yusuf Haris melanjutkan sekolah menjadi pudar dan kendur. Yang terjadi malah sebaliknya, atas dukungan dari kakak laki-laki beliau yakni Ismail Haris, serta gurunya Ustad Buyung Saidi, maka beliau memutuskan untuk bertolak dari Sintang guna melanjutkan sekolah ke Pulau Sumatera. Alhamdulillah, beliau berhasil mendaftar diri masuk di Madrasah Thawalib Parabek dan diterima di kelas 4 (empat). Di sekolah ini, pendidikan ditempuh selama kurang lebih satu tahun (1941-1942). Madrasah Thawalib Parabek waktu itu dipimpin oleh guru besarnya yakni Syekh Ibrahim Musa. Karena situasi dan terjadinya perang Jepang / Pasifik, berakibat terputusnya hubungan komunikasi ke kampung halaman. Melihat keadaan ini oleh dua orang gurunya, yakni Ustadz Mukhtar Kapas Panji dan Ustadz Haji Salim, berinisiatif untuk menampung muridnya ini yang terkategori sebagai anak terlantar akibat perang.

Kesulitan demi kesulitan terus berlanjut, sampai akhirnya beliau menemukan bapak angkat yang bernama M. Yamin Paduko Siradjo, pemilik sekolah Rakyat di Padang Panjang Sumatera Barat. Oleh Pak Yamin ini Ustad Yusuf Haris dibawa menginap di Jalan Bukit Surungan, Padang Panjang. Setelah hijrah ke sini, beliau kemudian meneruskan sekolah ke Madrasah Thawalib (Thawalib School) Padang Panjang, yang rektornya saat itu dijabat oleh Ustadz H. Mawardi Muhammad dan Anwar Djalil. Di madrasah ini beliau diterima di kelas 5 sebagai kalanjutan dari sekolah sebelumnya di Sumatera Thawalib Parabek. Akhirnya, setelah menempuh perjuangan yang berliku dan mendaki, pada tanggal 16 Juni 1945 beliau berhasil menyelesaikan pendidikannya (tamat) dan memperoleh ijazah di kelas 7. Setelah tamat dari sekolah tersebut, atas bantuan dari teman beliau yakni Darmawi Ali dan Ibrahim. Ustad Yusuf Haris kemudian melanjutkan ke Sekolah Guru Noemaal Islam (Kulliyatul Muallimin) di kota Padang Sumatera Barat. Guru besar sekaligus rektornya saat itu dijabat oleh Prof. Dr. H. Mahmud Yunus.

Karena situasi dan kondisi perang kemerdekaan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945, menyebabkan sekolah ini berhenti untuk sementara waktu. Pada waktu di Padang Panjang beliau sempat pula mengikuti kursus Qira'atus Sab'ah. Guru beliau di institusi ini adalah Al Mukarram Al Ustadz Kasim Bakri, alumnus Universitas Al Azhar Kairo, dan pembelajaran di sini beliau jalani di tahun 1944. Dalam suasana perang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, Ustad Yusuf Haris mendapat tugas dari Residen RI Kota Padang, yakni Muhammad Syafei dan Kolonel Ismail Lengah, untuk menjadi kurir membawa brosur (sebuah buku kecil) ke Kalimantan Barat. Brosur ini berisi salinan teks Proklamasi 17 Agustus 1945, susunan daftar Gubernur se-Indonesia, teks lag kebangsaan Indonesia Raya, riwayat hidup Drs. Muhammad Hatta, dan lain-lain.

Perjalanan penting dari Sumater Barat menuju Kalimantan Barat itu beliau tempuh dari Padang lewat Bukit Tinggi ke Lubuk Linggau, lanjut ke Palembang, Sumatera Selatan, diteruskan ke Mutok (Pulau Bangka), terus ke Pangkal Pinang. Dari Pangkal Pinang beliau menumpang perahu berlayar berbobot 10 ton milik orang Ketapang bernama Yusuf Mubarak. Perjalanan dari Pangkal Pinang ke Ketapang beliau tempuh selama 4 hari mengarungi Laut Cina Selatan, pulau Karimata, dan tiba di Ketapang Kalimantan Barat pada tanggal 20 Desember 1945. Setelah menginap dua malam di Ketapang, perjalanan beliau dilanjutkan ke Pontianak, dengan menumpang kapal motor Nigeo No. 18, dan tiba di Pontianak tanggal 25 Desember 1945. Perjalanan dilanjutkan ke Sintang dan tiba pada tanggal 7 Januari 1946. Di Pontianak dan Sintang berita tersebut disalin oleh teman yang sepaham (republikan) kemudian disebar secara rahasia, dikirim keluar kota Sintang, Nanga Pinoh, dan Putusibau. Jika dokumen itu sampai diketahui oleh mata-mata tentara Belanda, maka bisa fatal akibatnya.

Karena perjuangan beliau menjadi kurir informasi penting tentang proklamasi kemerdekaan RI tersebut, maka pemerintah RI mengukuhkan beliau menjadi anggota Pejuang/Veteran dengan surat keputusan No.003/KPTS/1962 tanggal 14 Juli 1962 golongan 'E'. Tugas kenegaraan beliau yang lainnya adalah sebagai Kepala Kantor Depag Kabupaten Sintang dan Kapuas Hulu (1951-1957). Setelah usai dari jabatan Kepala Depag, beliau diamanahi sebagai Koordinator Urusan Agama Kabupaten Sintang dan Kapuas Hulu, sampai beliau pensiun di tahun 1978.

Meskipun Ustad Yusuf Haris tidak pernah mengenyam pendidikan formal Muhammadiyah apalagi sekolah kader, namun karena adanya kesamaan pandangan dan pemahaman Islam beliau dengan pesyarikatan Muhammadiyah,

maka bersama temannya antara lain Sidi Khadir, M. Idris Oetari, H. Bakri Oetari, H. Bakri Dangsai, dan M.H. Mohtar Idris, pada tahun 1963 atas inisiatif beliau dan kawan-kawan berdirilah Muhammadiyah di Kabupaten Sintang. Beliau disepakati menjadi ketua PDM hingga tahun 1985. Pada masa kepemimpinan beliau banyak Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang berdiri antara lain SMP dan SMA Muhammadiyah Sintang, SMP dan SMA Muhammadiyah Nanga Pinoh dan penempatan beberapa dai yang diutus oleh LDK PP Muhammadiyah.

Selama memimpin Muhammadiyah Kabupaten Sintang, beliau juga mendapatkan amanah sebagai Ketua MUI Kabupaten Sintang dua periode sampai tahun 2000. Tugas lain yang pernah diemban adalah menjadi anggota DPR GR Kabupaten Sintang (1975-1978) mewakili unsur Persyarikatan Muhammadiyah Sintang. Ustadz Yusuf Haris merupakan imam besar Masjid Raya An Nur Sintang. Karena pengabdian dan jasanya, Ustadz H. Yusuf Haris menerima beberapa tanda penghargaan seperti Styra Lencana Karya Satya dari Presiden RI, Lencana Legiun Veteran Pejuang Kemerdekaan RI (1983) serta Piagam Penghargaan dan Mendali Angkatan 45 dari Dewan Harian Nasional (1990). Ustadz H. Yusuf Haris meninggal dunia pada tanggal 8 November 1995 dalam usia 73 tahun setelah sebelumnya menjalani perawatan di RSUD Sintang dan RSUD Sudarso Pontianak (Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2020).

Simpulan

Berdasarkan hasil tulisan ini dapat disimpulkan bahwa ke-enam tokoh tersebut memiliki peran dalam perkembangan organisasi Muhammadiyah di Provinsi Kalimantan Barat. Adapun peran yang dilakukan oleh Ahmad Mawardi Dja'far sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Barat Periode 1968-1971, dan mendirikan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah. Peran A. Rahim Dja'far sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah selama 4 periode dari tahun 1978-1995, mendirikan 2 Perguruan Tinggi Muhammadiyah yaitu Universitas Muhammadiyah Pontianak pada tahun 1990 dan STIK Muhammadiyah tahun 1992. Peran Chatib Syarbaini sebagai salah satu Pimpinan Wilayah Muhammadiyah periode 1978-1982, menjadi Wakil Ketua Majelis P & K (sekatang Dikdasmen) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Barat. Peran Ishaq Saleh menjadi Aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Kalimantan Barat pada tahun 1967-1977, menjadi salah satu Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Kalimantan Barat selama 4 periode dari tahun 1978-2000, berperan dalam berdirinya Universitas Muhammadiyah Pontianak, Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan (STIK) Muhammadiyah Pontianak, dan

menjadi penasehat PWM Kalimantan Barat periode 2015-2020. Peran Muhammad bin Djaie pendiri Muhammadiyah Ranting Setapak Besar, dan aktif membina organisasi otonom Muhammadiyah seperti Aisyiyah dan Pemuda Muhammadiyah di Setapak Besar. Peran Yusuf Haris mendirikan Muhammadiyah di Kabupaten Sintang, sekaligus menjadi ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Sintang dari tahun 1963-1985. Berperan dalam pendirian SMP dan SMA Muhammadiyah Sintang, SMP dan SMA Muhammadiyah di Nanga Pinoh.

Daftar Rujukan

- Ajisman. (2016). Perkembangan Lembaga Agama di Kotamadya Pontianak Pada Akhir Abad ke 20. *Jurnal Penelitian Dan Budaya*, 2(1), 324-351. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v2i1.77>
- Hanifatuz Zahro, Agus Sastrawan Noor, A. F. (2019). Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Di Kota Pontianak Dari Tahun 1990-2000. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* ..., 8(7), 868-878. <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i7.34406>
- Irmayanti. (2022). SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI KALIMANTAN BARAT. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross-Border Islamic Studies)*, 3(2), 95-113. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v3i2.1014>
- Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. (2020). *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*. Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.
- Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1978). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Barat*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (P3KD). [http://repository.kemdikbud.go.id/7645/1/SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL DAERAH KALIMANTAN BARAT.pdf](http://repository.kemdikbud.go.id/7645/1/SEJARAH%20KEBANGKITAN%20NASIONAL%20DAERAH%20KALIMANTAN%20BARAT.pdf)
- Pusat Pengkajian Al Islam KeMuhammadiyah (PPAIK) Universitas Muhammadiyah Surabaya. (2020). *Modul Kuliah AIK-3 Kemuhammadiyah*. PPAIK UM Surabaya. http://repository.um-surabaya.ac.id/4528/1/MODUL_AIK_3_Kemuhammadiyah.pdf
- Sugiyono. (2017). *Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah. (1990). *Muhammadiyah Sejarah Pemikir dan Amal Usaha*. PT Tiara Wacana Yogya dan Universitas Muhammadiyah Malang.